

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA/I DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM AL-ULUM TERPADU

Melani Ramadika

Email: melaniramadika09@gmail.com

Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Jl. Williem Iskandar Pasar V Percut Sei Tuan

Siti Hajar

Email: sitihajar2412032@gmail.com

Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Jl. Williem Iskandar Pasar V Percut Sei Tuan

M. Isnain Nasution

Email: isnainmuhammad82@gmail.com

Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Jl. Williem Iskandar Pasar V Percut Sei Tuan

Abstrak: Pendidikan multikulturalisme harus diterapkan dalam proses pembelajaran melalui proses pembiasaan, pembelajaran multicultural dilakukan dengan pembentukan pola pikir, sikap, tindakan, dan pembiasaan sehingga muncul kesadaran nasional keindonesiaan. Karakter keindonesiaan tersebut meliputi: kesadaran kebanggaan sebagai bangsa, kemandirian dan keberanian sebagai bangsa, kesadaran kehormatan sebagai bangsa, kesadaran melawan penjajahan, kesadaran berkorban demi bangsa, kesadaran nasionalisme bangsa lain, dan kesadaran kedaerahan menuju kebangsaan. Terwujudnya karakter keindonesiaan tersebut menjadi landasan kuat sebagai ciri khas manusia Indonesia yang kuat. Kekuatan keindonesiaan ini menjadi energi besar untuk menjadi Indonesia sebagai bangsa besar di tengah percaturan bangsa-bangsa di dunia. Bangsa besar hanya dapat diwujudkan melalui karakter manusia yang kuat. Karakter keindonesiaan melalui pendidikan multikulturalisme inilah salah satu harapan menuju Indonesia besar di masa depan.

Kata kunci: *Pendidikan, Multikultural, Pembentukan Karakter*

PENDAHULUAN

Dengan terjadinya Yayasan Amanah Karamah, yang bermakna“ hanya dengan watak, sikap serta aksi“ Amanah” lah, kemuliaan, kehormatan ataupun“

Karamah” itu bisa diraih serta dicapai. Selaku Pengelola Akademi Islam Al Ulum Terpadu Medan yang baru, hingga langkah dini yang dicoba merupakan melaksanakan sosialisasi sekolah Akademi ke warga umat Islam, ke jamaah- jamaah di bermacam masjid yang terdapat di kota Medan, para dosen, pengajar di bermacam akademi besar di Kota Medan yang concern terhadap pembelajaran serta akademi Islam. Peresmian gedung Akademi Islam Al Ulum Terpadu Medan yang dilaksanakan pada bertepatan pada 22 Mei 2004 ditetapkan oleh Gubernur Sumatera Utara Ayah H. Rizal Nurdin saat ini telah Almarhum. Pada dikala itu pula sekalian dicoba peresmian bermacam sarana sekolah yang dipunyai oleh Akademi Islam Al Ulum Terpadu Medan, di antara lain pe resmian” Laboratorium Bahasa” Akademi Islam Al Ulum Terpadu Medan oleh Ayah Profesor. Dokter. H. Meter. Yasir Nasution, Rektor IAIN SU Medan pada dikala itu, serta” Laboratorium Pc” Akademi Islam Al- Ulum Terpadu Medan oleh Ayah Drs. Sakhyan Asmara, M. SP, Kepala Dinas Pembelajaran Provinsi Sumatera Utara pada dikala itu.

Dengan beralihnya pengelolaan Akademi Islam Al Ulum Terpadu Medan kepada Yayasan Amanah Karamah, hingga Yayasan Amanah Karamah berikutnya mengajukan pengurusan update izin operasional kepada Dinas Pembelajaran kota Medan, serta bersumber pada Pesan Keputusan Dinas Pembelajaran Kota Medan, Akademi Islam Al Ulum Terpadu Medan sudah memperoleh Izin Operasional yang diperbaharui buat 3 3 tingkatan, ialah: 1) SD ISLAM AL- ULUM bersumber pada Pesan Keputusan Kepala Dinas Pembelajaran Kota Medan No: 4207942Pr2004 tertanggal 21 Mei 2004. 2) SMP ISLAM AL- ULUM bersumber pada Pesan Keputusan Kepala Dinas Pembelajaran Kota Medan No: 4207943Pr2004 tertanggal 21 Mei 2004. 3) SMU ISLAM AL- ULUM bersumber pada Pesan Keputusan Kepala Dinas Pembelajaran Kota Medan No: 4207944Pr2004 tertanggal 21 Mei 2004. Sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Islam Al- Ulum Terpadu Suhendrik, S. Pd:

“Akademi Islam Angkatan laut(AL) Ulum Terpadu Jalur Tuasan Nomor. 35 Medan pada dasarnya merupakan pengembangan dari Perguruan Al Ulum Jalur Amaliun Medan yang sudah berdiri semenjak dini bulan Agustus tahun 1965 yang kemudian, yang dikelola oleh Yayasan Pembangunan serta Pembelajaran Al Djihad. Salah satu dari pendiri Yayasan Pembangunan serta Pembelajaran Al Djihad tersebut merupakan Almarhum Ayah H. Abdul Halim, yang semasa hidupnya merupakan seseorang pengusaha serta pemerhati pembelajaran paling utama pembelajaran Islam di Kota Medan. Saat sebelum dia wafat dunia, dia mewakafkan sebidang tanah di Jalur Tuasan kepada Yayasan Pembangunan serta Pembelajaran Al Djihad Medan, supaya Yayasan tersebut bisa menyelenggarakan pembelajaran yang bernuansa Islami di atas tanah tersebut selaku pengembangan dari Akademi Al Ulum Jalur Amaliun Medan. Selaku tindak lanjut dari wakaf Almarhum Ayah H. Abdul Halim tersebut, hingga dari pihak keluarga pewakif bersama- sama dengan Yayasan Pembangunan serta Pembelajaran Al Djihad membangun suatu Akademi yang

setelah itu diberi nama“ Perguruan Islam Al- Ulum Terpadu” di Jalur Tuasan Nomor. 35 Medan, yang pada awal mulanya ialah cabang serta pengembangan dari Perguruan Al Ulum Jalur Amaliun Cemara Medan. Pembangunan gedung“Perguruan Islam Al Ulum Terpadu” Jalur Tuasan diawali semenjak tahun 2002 dengan peletakan batu awal oleh Ayah Walikota Medan, Drs. H. Abdillah Ak., MBA pada bertepatan pada 28 Maret 2002. Setahun setelah itu, tepatnya pada dini Tahun Pelajaran 20032004,“ Akademi Islam Al- Ulum Terpadu” Jalur Tuasan Nomor. 35 Medan, selaku langkah dini, mulai menerima siswa dengan membuka 3 tingkatan pembelajaran ialah tingkatan Sekolah Bawah SD, Sekolah Menengah Awal SMP, serta Sekolah Menengah Atas SMA, dengan kapasitas murid buat tiap- tiap tingkatan merupakan satu lokal. Program pembelajaran yang diselenggarakan merupakan dengan sistem“ Terpadu” ialah keterpaduan antara ilmu pengetahuan serta teknologi IPTEK dengan iman serta takwa IMTAK”(Wan.X.01.17/10/2022)

Semula Akademi Islam Al Ulum Terpadu Medan mempunyai Visi“ jadi lembaga pembelajaran bawah serta menengah terkemuka di kota Medan serta Provinsi Sumatera Utara dalam membagikan, meningkatkan serta mengintegrasikan ilmu pengetahuan serta teknologi IPTEK dengan iman serta takwa IMTAK demi terwujudnya sumber energi manusia muslim yang berakhlak mulia, bermutu, beriman serta bertakwa, dan sanggup mengaktualisasikannya dalam kehidupan individu, berkeluarga, beragama, bermasyarakat, berbangsa serta bernegara. Sebaliknya misi Perguruan Islam Al Ulum Terpadu Medan merupakan: 1. Menyelenggarakan pembelajaran terpadu antara ilmu pengetahuan serta teknologi IPTEK dengan iman serta takwa IMTAK. 2. Membangun ikatan antara sekolah, keluarga orang tua serta warga dalam mewujudkan generasi yang bermutu dalam bidang keilmuan, keislaman, keahlian serta akhlak yang mulia. 3. Berkolaborasi dengan pemerintah dalam melakukan pembelajaran serta pengajaran guna mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dengan visi serta misi di atas, diharapkan Perguruan Islam Al Ulum Terpadu Medan ini bisa melahirkan: 1. Generasi muslim yang mempunyai keahlian keilmuan scientific ability yang memahami ilmu pengetahuan serta teknologi IPTEK cocok jenjang pembelajaran yang dilaluinya sehingga dia sanggup memformulasikan ide- idenya baik lisan ataupun tulisan untuk kepentingan kemaslahatan hidup manusia di muka bumi ini. 2. Generasi muslim yang mempunyai keahlian skill sehingga dia bisa mengaktualisasikan ilmu pengetahuannya dalam kehidupan nyata serta bisa menciptakan pemecahan untuk perkara yang dihadapinya dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa serta bernegara. 3. Generasi muslim yang mempunyai iman serta takwa IMTAK dan akhlak yang mulia serta terpuji untuk terwujudnya kehidupan yang santun, damai serta diridhai oleh Allah SWT dan dihargai serta dihormati oleh sesama manusia.

LANDASAN TEORI

Penerapan dalam pendidikan pada dimensi demokratis harus pada kepentingan bangsa, agama, dan negara yang dilatarbelakangi oleh keberagaman budaya, suku, agama dan lain-lain. Hal ini berarti sebelum menerapkan prinsip tersebut terlebih dahulu memperhatikan kondisi agama dan negaranya untuk mengantisipasi timbulnya sebuah konflik dimasyarakat yang tidak sependapat terkait tindakan-tindakan yang akan dilakukan. Dalam konteks ini pendidikan multikultural merupakan pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan dan budaya masyarakat secara menyeluruh. Sejalan dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 ayat I yang berbunyi bahwa pendidikan nasional diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM), nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. (Gaffar, 2020: 1232)

Ada dua pandangan perihal pendidikan yang terilhami dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yaitu: Pertama, terorientasi kemasyarakatan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam rnenciptakan rakyat yang baik. Kedua berorientasi pada individu yang lebih di fokuskan pada mengembangkan kualitas diri berdasarkan nilai dan norma etika. Di samping itu, komitmen untuk mewujudkan tatanan rnasyarakat yang lebih toleran dan dapat menerima dan rnemberi dalam perbedaan budaya, demokratis dalam perkehidupannya, mampu menegakkan keadilan dan hukum, memiliki kebangsaan diri baik secara individu daalm perkehidupannya (*human dignity*) serta diri pada kehidupan beragama dalam pergaulannya. Dengan demikian, pendidikan multikultural d lam konteks kajian ini diartikan sebagai sebuah proses pendidikan untuk memberi peluang yang sama pada seluruh anak bangsa tanpa membedakan perlakuan karena perbedaan etnik, budaya dan agama. Selain itu, memberikan penghargaan terhadap keragaman dan yang hak-hak sama bagi etnik minoritas, dalam upaya memperkuat persatuan dan kesatuan, identitas nasional dan citra bangsa di mata dunia internasional.

Salah satu landasan yuridis implementasi pendidikan multikulturalald alah "landasan operasional" yang terdapat dalam Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 (UU Sisdiknas 2003). Di sebut landasan operasional dikarenakan atas dasar sisdiknas tersebut pendidikan nasional dijalankan. Memang belum tegas secara spesifik dimensi multikulturalisme dan pendidikan multikultural yang dikandung dalam sisdiknas tersebut namun jika ditelusuri secara mendalam terdapat akar dan nilai multikulturalisme, yang kelak menjadi operasional penerapan pendidikan multikultural. Bagian dari pasal tersebut dapat dirincikan sebagai berikut ini. (Riza dan Firmansyah, 2022: 134-136)

- (a) Bab I, pasal 1 ayat (1) disebutkan pendidikan adalah usaha sadar dan terus menerus untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kemampuan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Poin ini sangat penting, dalam kajian multikulturalisme setiap individu maupun kelompok tidak bisa memaksakan orang lain menjadi bagian daripadanya, orang lain memiliki budaya sendiri yang harus dihargai dan memiliki derajat yang sama, tidak ada superior maupun inferior. Di sinilah pendidikan bertujuan membentuk pengendalian diri dan akhlak mulia dan menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan negara, yang sangat sarat dengan kemajemukan.
- (b) Pada pasal 1 ayat (2), ditegaskan Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Aspek multikulturalisme yang terkandung di sini adalah : sikap agama memiliki nilai-nilai yang dapat dikategorikan melalui multikulturalisme seperti toleransi, kesetaraan, keadilan, dst. Aspek Multikulturalisme dapat diperoleh dari kebudayaan nasional. Jika disebut sebagai kebudayaan nasional, maka itu meliputi kebudayaan setiap daerah dan etnis di Indonesia. Sebagai negara kemajemukan etnis, agama, budaya, bahasa adat-istiadat bervariasi. kebudayaan-kebudayaan ini dijaga dan dilestarikan oleh negara. Yang terakhir adalah pendidikan bersifat progresif, artinya tanggap dan ikut perkembangan zaman secara historis lahir atas sikap masyarakat dalam kebudayaan-kebudayaan.

Dengan demikian peluang untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural semakin terbuka lebar pada setiap lembaga pendidikan. Desain kurikulum pendidikan multikultural, "mestilah mencakup subjek-subjek seperti seperti; toleransi, tema-tema tentang perbedaan ethno-kultural, sukubangsa, agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik, HAM, demokrasi dan pluralitas, kemanusiaan universal dan subjek-subjek lain yang relevan. Selain itu, pendidikan multikultural berusaha untuk mengeliminir atau menghilangkan hal yang selalu menjadi emberio atau mendasari terjadinya konflik, yaitu; prasangka historis, diskriminasi, dan perasaan *superioritas in-group feeling* yang berlebihan dengan menganggap *inferior* pihak yang lain (*out-group*). (Puwasito, 2003: 147)

Pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengkaji dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di

dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara.(Firmansyah Firmansyah, 2020) Banks mendefinisikan pendidikan multikultural adalah ide, gerakan pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan, yang tujuan utamanya adalah merubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa baik pria dan wanita, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan budaya (kultur) yang bermacam-macam itu akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai. Melalui pendidikan multikultural sejak dini diharapkan anak mampu menerima dan memahami perbedaan budaya yang berdampak pada perbedaan usage (cara-cara), folkways (kebiasaan), mores (tata kelakuan), customs (adat istiadat) seseorang.(Fausi, 2020)

“Dengan pendidikan multikultural seseorang sejak dini mampu menerima perbedaan, kritik, dan memiliki rasa empati, toleransi pada sesama tanpa memandang status, kelas sosial, golongan, gender, etnis, agama maupun kemampuan akademik. Melalui pendidikan multikultural inilah sebenarnya nilai-nilai ditransformasikan dari generasi ke generasi. Kemudian pendidikan multikultural diselenggarakan dalam upaya mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka miliki. Memiliki sikap positif terhadap perbedaan (SARA) sehingga mampu membawa individu-individu ke dalam komunitas dan membawa komunitas ke dalam masyarakat dunia yang lebih luas”. (Wan. x. 03.17/10/2022)

Karakter keindonesiaan melalui penanaman nilai kebangsaan dapat dilakukan dengan penanaman sikap kepada peserta didik dalam bentuk penanaman kesadaran nasional. Sebagai bangsa yang memiliki sejarah panjang, bentukbentuk kesadaran nasionalis Indonesia berupa: kesadaran kebanggaan sebagai bangsa, kemandirian dan keberanian sebagai bangsa, kesadaran kehormatan sebagai bangsa, kesadaran melawan penjajahan, kesadaran berkorban demi bangsa, kesadaran nasionalisme bangsa lain, dan kesadaran kedaerahan menuju kebangsaan. Sejalan dengan konsep karakter keindonesiaan di atas.

“Pendidikan multikultural diharapkan dapat mempersiapkan anak didik secara aktfi sebagai warga negara yang secara etnik, kultural, dan agama beragam, menjadi manusia-manusia yang menghargai perbedaan, bangga terhadap diri sendiri, lingkungan, dan realitas yang majemuk. Pendidikan dengan pendekatan multicultural sangat tepat diterapkan di Indonesia untuk pembentukan karakter generasi bangsa yang kokoh berdasar pengakuan keragaman. Kemudian dalam penerapannya harus luwes, bertahap, dan tidak indoktriner menyesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah”. (Wan. x. 02.17/10/2022)

Pendekatan multikulturalisme erat dengan nilai-nilai dan pembiasaan sehingga perlu wawasan dan pemahaman yang mendalam untuk diterapkan dalam

pembelajaran, tauladan, maupun perilaku harian yang mampu mengembangkan kepekaan rasa, apresiasi positif, dan daya kreatif. Kompetensi guru menjadi sangat penting sebagai motor pendidikan dengan pendekatan multikultural.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi kualitatif, yang berarti bahwa penjelajahan ini selesai ditentukan untuk memahami keajaiban apa yang mampu dilakukan oleh subjek ujian, misalnya perilaku, sudut pandang, inspirasi, dll secara keseluruhan dan sebagai kata-kata dan bahasa. dalam suatu kesempatan serta peristiwa normal yang unik. Artinya, metode dalam penelitian ini tidak menggunakan angka. Secara umum penelitian dibedakan menjadi dua macam, yaitu penelitian kuantitatif dan kualitatif, yang keduanya memiliki kualitas yang berbeda-beda.(Wijaya et al., 2021) Sedangkan kualitatif, sebagaimana ditunjukkan oleh Robert Bogdan dan Steven J Taylor, seorang ahli sosiologi, dalam bukunya Prologue To Subjective Exploration Techniques yang ditafsirkan oleh Arif Furchan, seorang ahli sosiologi, bahwa pemeriksaan subyektif adalah strategi pemeriksaan yang menghasilkan informasi yang jelas, lisan atau tersusun, yang dapat dilihat dari individu itu sendiri. Menurut mereka, metodologi ini secara gamblang menunjukkan latar dan orang-orang dalam latar secara keseluruhan, subjek penelitian, baik sebagai individu maupun kelompok, tidak terbatas pada faktor-faktor atau teori-teori tersendiri, tetapi dipandang sebagai bagian dari suatu keseluruhan. Oleh karena itu, metodologi dan pemeriksaan ini digunakan untuk menemukan apa yang menjadi keterkaitan antara persepsi guru dan siswa terhadap supervisi pedagogi pengawas sekolah. Berikut participants dalam penelitian :

Tabel 1; Informan dan Subjek Penelitian

NO	KODE	NAMA	JABAATAN/ PEKERJAAN	KET
1	X.01	Suhendrik, S.Pd	Kepala Sekolah	Informan
2	X.02	Abdul Hidayat, S.Pd	Waka. Bid. Kurikulum	Subjek
3	X.03	Febi Rachmawati, S.Pd	Waka. Bid. Kesiswaan	Subjek
4	X.04	M. Nizamuddin, S.Ag, S.H, M.Pd	Wali Kelas 9E	Subjek
5	X.05	Muhammad Ismail, S.Pd, M.Si	Wali Kelas 9B	Subjek
6	X.06	Elisa, S.Si	Wali Kelas 9A	Subjek

7	X.07	Afrizal, S.Pd	Wali Kelas 7B	Subjek
8	X.08	Azzah Zahar, S.Pd	Guru Tak Tetap	Subjek
9	X.09	Putra Bagus Prayogi, S.Pd	Wali Kelas 8A	Subjek
10	X.10	Siti Rahmah, S.Pd	Wali Kelas 8E	Subjek
11	X.11	Dina Mariana, S.Pd	Guru Tak Tetap	Subjek
12	X.12	Fitri Ningsih, S.Pd	Guru Tak Tetap	Subjek
13	X.13	Pemi Pristiwi, S.Pd	Wali Kelas 7D	Subjek
14	Y.01 : a,b,c,d,e	a. Abdillah Fadli b. Anisa Salsabila c. Arini Cahaya Almayra d. Zaky Rizky Raisha e. Talitha Shaki Siregar	Siswa/i SMP Islam Al-Ulum Terpadu	Subjek
15	Obs.1, 2,3	1. M. Isnain Nasution 2. Melani Ramadika 3. Siti Hajar	Peneliti	Observasi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil riset berbentuk wawancara periset menciptakan hasil kalau anggapan guru dan kepala sekolah, wakil kepala sekolah serta guru-guru dan beberapa siswa terhadap pendidikan multikultural menuju ke arah tujuan yang baik dalam proses pengajaran, pembelajaran serta pendidikan, perihal ini bisa dilihat dari hasil wawancara. Ada beberapa faktor yang dapat mendorong pendidikan multikultural dalam membentuk karakter siswa/i sebagai berikut :

“Pertama, Membangun Paradigma Keberagaman. Jadi disini Guru merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman yang inklusif dan moderat dipersekolahan. Guru harus mampu bersikap demokratis atau tidak membedakan antar satu sama lain. Guru juga seharusnya memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu. Kedua, Menghargai Keberagaman Bahasa. Ada beberapa siswa yang menggunakan bahasa sukunya masing-masing. Jadi guru maupun sekolah harus menghargai satu sama lain jika di lingkungan sekolah terdapat bermacam-macam suku. Ketiga, Membangun Sikap Anti Diskriminasi Umur. Dewasa ini banyak sekolah yang membuat peraturan tentang syarat masuk sekolah dengan batasan umur tertentu. Padahal secara tidak langsung hal itu merupakan tindakan diskriminasi umur. Sekolah sebaiknya tidak

memberikan batasan umur tertentu bagi seseorang yang akan masuk sekolah apabila yang bersangkutan memiliki kemampuan dan kemauan yang tinggi” (Wan. x. 04.17/10/2022).

Setelah itu mengapa pada saat sekarang ini perlu adanya pendidikan multikultural, hal ini dikarenakan :

“Adapun pentingnya pendidikan multikultural dan karakteristik di Indonesia yaitu sebagai sarana alternatif pemecahan konflik, peserta didik diharapkan tidak meninggalkan akar budayanya, dan pendidikan multikultural sangat relevan digunakan untuk demokrasi yang ada seperti sekarang. Struktur kultural masyarakat Indonesia yang amat beragam menjadi tantangan bagi dunia pendidikan untuk mengolah perbedaan tersebut menjadi suatu aset, bukan sumber perpecahan. Saat ini pendidikan multikultural mempunyai dua tanggung jawab besar, yaitu menyiapkan bangsa Indonesia untuk menghadapi arus budaya luar di era globalisasi dan menyatukan bangsa sendiri yang terdiri dari berbagai macam budaya. Penyelenggaraan pendidikan multikultural dapat dikatakan berhasil apabila terbentuk pada diri setiap peserta didik sikap saling toleransi, tidak bermusuhan, dan tidak berkonflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya, suku, bahasa, dan lain sebagainya”. (Wan. x. 05.17/10/2022).

Ada tiga Karakter pendidikan multikultural yang harus diperhatikan adalah berprinsip demokrasi, berorientasi kepada kemanusiaan, menumbuhkembangkan sikap mengakui, menerima, menghargai dan menghormati.

“Ada tiga karakteristik pendidikan multicultural di indonesia, yaitu: (1) berprinsip pada demokrasi, ke setaraan, dan keadilan; (2) berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan ke damaian; dan (3) mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman budaya. Dengan demikian, pendidikan multikultural menolak sikap-sikap sosial yang cenderung rasial, stereotip, dan berprasangka buruk kepada orang atau kelompok lain yang berbeda suku, ras, bahasa, budaya, dan agama. Sikap menerima, meng akui, dan menghargai keragaman ini diperlukan dalam kehidupan sosial di masyarakat yang majemuk. Karena dalam pandangannya, penerimaan, pengakuan, dan peng hargaan terhadap keragaman laksana mosaik dalam suatu masyarakat” (Wan. x. 05.17/10/2022).

Problematika yang terjadi dalam pendidikan multikultural ini adalah :

“1) Terjadinya segmentasi ke dalam bentuk-bentuk kelompok, 2) Sosial. Keberagaman dalam masyarakat dapat membuat masyarakat membentuk kelompok tertentu berdasarkan identitas yang sama sehingga menghasilkan subkebudayaan berbeda satu dengankelompoklain. 3). Memiliki pembagian struktur sosial ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat nonkomplementer. 4) Masyarakat yang beragam membuat struktur masyarakat mengalami perbedaan antara masyarakat satu dengan yang lain. Perbedaan struktur masyarakat itu dapat dilihat melalui lembaga-lembaga sosial yang bersifat tidak saling melengkapi. 5) Kurang mengembangkan konsensus (kesepakatan bersama). 6) Masyarakat yang beragam memiliki standar

nilai dan norma berbeda yang diwujudkan melalui perilaku masyarakat. Penyebabnya, karakteristik masyarakat yang berbeda kemudian disesuaikan dengan kondisi lingkungan fisik dan sosial. 7) Relatif sering terjadi konflik". (Wan. x. 08.18/10/2022)

Tapi di sini ada juga faktor yang menghambat pendidikan yang berbasis multikultural :

"Yang menjadi penghambat dalam pendidikan multikultural diindonesia ialah: guru kurang mengenal budayanya sendiri, budaya lokal maupun budaya peserta didik, dan guru kurang menguasai garis besar struktur dan budaya etnis peserta didiknya, terutama dalam konteks mata pelajaran yang akan diajarkan. Sikap individu, kurangnya media keberagaman, poster-poster tentang keberagaman dan nilai-nilai multikultural, dan kurangnya sosialisasi. Selain itu pendidikan multikultural dalam bentuk kegiatan praktek di luar sekolah secara khusus masih kurang dilakukan sekolah". (Wan. x. 07,09.18/10/2022).

Sedangkan pendidikan multikultural di indonesia ini sudah berjalan dengan baik dikarenakan :

"Pendidikan multikultural diindonesia Sudah berjalan karena Indonesia merupakan bangsa yang lahir dengan multikultur dimana kebudayaan tidak bisa dilihat hanya sebagai kekayaan (yang diagungkan) tetapi harus ditempatkan berkenaan dengan kelangsungan hidup sebagai bangsa" (Wan. Y01. a.b.20/10/2022).

Ada juga beberapa dampak negatif dari pendidikan multikultural ini sebagai berikut :

"Rentan terhadap Konflik. Perbedaan nilai-nilai budaya dan norma dasar akan sulit disesuaikan antara masing-masing agama, akan selalu bertentangan dan ini akan memudahkan munculnya sebuah konflik. Munculnya sikap etnosentrisme, yaitu sikap atau pandangan yang berpangkal pada masyarakat dan kebudayaan sendiri, biasanya disertai dengan sikap dan pandangan yang meremehkan masyarakat dan kebudayaan lain" (Wan. x. 13.17/10/2022).

Sedangkan fungsi dari pendidikan multikultural ini adalah :

"Fungsi dari Pendidikan multikultural dalam membangun karakter peserta didik ialah Dengan menanamkan pendidikan multikultural kepada anak bangsa merupakan upaya dalam membangun karakter mereka, agar generasi muda bangsa Indonesia memiliki kesadaran akan pentingnya sikap saling toleransi, menghormati suku, agama, etnis, dan budaya Indonesia yang multicultural" (Wan. x. 12. 17/10/2022).

Masyarakat Indonesia merupakan Negara yang memiliki banyak kebudayaan, serta memiliki wilayah yang sangat luas. Wilayah yang luas tersebut menyebabkan interaksi dan integrasi ekonomi sulit merata, sehingga terdapat

tumpang tindih kesejahteraan masyarakat. Ini sangat rentan sebagai awal rasa ketidakpuasan yang berpotensi menjadi konflik. Kondisi tersebut di atas dilengkapi pula dengan sistem pemerintahan yang kurang memperhatikan pembangunan kemanusiaan para era terdahulu, kebijakan Negara Indonesia didominasi oleh kepentingan ekonomi dan stabilitas nasional.(Sholihuddin, 2020) Sektor pendidikan politik dan pembinaan bangsa kurang mendapat perhatian. Perbedaan suku, agama, RAS, dan antargolongan (SARA) sebagai kondisi nyata yang diwarisi turun temurun, yang merupakan unsur-unsur kekayaan yang mewarnai khasanah budaya bangsa, menjadi momok yang menakutkan, sekaligus ancaman potensial bagi eksistensi bangsa dan menipisnya rasa nasionalisme. Rasa nasionalisme dapat membangkitkan bangsa Indonesia terbebas dari penjajah. Nasionalisme inilah yang dapat membangkitkan bangsa Indonesia yang masih sangat besar menyukai sesuatu yang berbau negara lain, selain itu negara kita masih bergantung dengan Negara lain dalam hal ekonomi, politik, dan sebagainya. (Fridiyanto Firmansyah, 2021)

Untuk menjadi bangsa yang benar-benar memiliki independensi (kemandirian) memerlukan proses yang lama, sekarang ini rasa nasionalisme kita mulai menipis karena banyaknya budaya-budaya diluar negara kita yang masuk dan lebih menarik. Ada sepuluh tanda dari perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa, yaitu: 1) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, 2) Ketidakjujuran yang membudaya, 3) Semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orangtua, guru dan pemimpin, 4) Pengaruh peer group terhadap tindak kekerasan, 5) Meningkatnya kecurigaan dan kebencian, 6) Penggunaan bahasa yang memburuk, 7) Penurunan etos kerja, 8) Menurunnya rasa tanggung jawab sosial individu dan warga negara, 9) Meningginya perilaku merusak diri, 10) Semakin hilangnya pedoman moral. (Abidin & Murtadlo, 2020) Karakter bangsa yang terpuji, kecerdasan warga yang prima, nasionalisme Indonesia yang kuat, kemampuan hidup dalam masyarakat dan budaya yang multikultural, sangat perlu menjadi fokus pengembangan pribadi setiap warga bangsa. Hal tersebut dapat dicapai melalui proses pendidikan, pembudayaan dan pelatihan baik secara formal melalui lembaga sekolah maupun secara informal melalui lembaga kemasyarakatan, kelompok-kelompok kerja, organisasi-organisasi masyarakat dan dimulai sejak usia dini sampai dewasa ini bahkan sampai tua, antara lain melalui pendidikan multikultural.(Dhikrul Hakim, 2019)

KESIMPULAN

Pendidikan multikulturalisme harus diterapkan dalam proses pembelajaran melalui proses pembiasaan, pembelajaran multicultural dilakukan dengan pembentukan pola pikir, sikap, tindakan, dan pembiasaan sehingga muncul kesadaran nasional keindonesiaan. Karakter keindonesiaan tersebut meliputi: kesadaran kebanggaan

sebagai bangsa, kemandirian dan keberanian sebagai bangsa, kesadaran kehormatan sebagai bangsa, kesadaran melawan penjajahan, kesadaran berkorban demi bangsa, kesadaran nasionalisme bangsa lain, dan kesadaran kedaerahan menuju kebangsaan. Terwujudnya karakter keindonesiaan tersebut menjadi landasan kuat sebagai ciri khas manusia Indonesia yang kuat. Kekuatan keindonesiaan ini menjadi energi besar untuk menjadi Indonesia sebagai bangsa besar di tengah percaturan bangsa-bangsa di dunia. Bangsa besar hanya dapat diwujudkan melalui karakter manusia yang kuat. Karakter keindonesiaan melalui pendidikan multikulturalisme inilah salah satu harapan menuju Indonesia besar di masa depan.

Sebagaimana sesuai dengan visi dan misi smp islam al-ulum terpadu. Visi : Pusat Keterpaduan Penyemaian Iman, Ilmu dan Amal Guna Membangun Peradaban Islami Misi: 1. Menyelenggarakan pelayanan pendidikan terpadu yang Islami di tingkat dasar dan menengah. 2. Menanamkan nilai-nilai Islam dalam setiap pembelajaran dan aktivitas siswa. 3. Menumbuhkembangkan kecerdasan spiritual, intelektual dan emosional peserta didik. 4. Mengembangkan kemampuan berbahasa nasional dan internasional serta kreativitas seni dan budaya peserta didik. 5. Menyelenggarakan pendidikan yang berwawasan lingkungan berkarakter dan ramah terhadap peserta didik. 6. Membangun hubungan kerjasama yang baik antara sekolah dengan orang tua siswa, lembaga pendidikan lainnya, masyarakat dan pemerintah. Tujuan: 1. Terciptanya generasi muslim yang memiliki kemampuan keilmuan scientific ability yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi IPTEK sesuai jenjang pendidikan yang dilaluinya sehingga ia mampu memformulasikan ide-idenya baik lisan maupun tulisan bagi kepentingan kemaslahatan hidup manusia di muka bumi ini. 2. Terciptanya generasi muslim yang memiliki keterampilan skill sehingga ia dapat mengaktualisasikan ilmu pengetahuannya dalam kehidupan nyata dan dapat menemukan solusi bagi persoalan yang dihadapinya dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. 3. Terciptanya generasi muslim yang memiliki iman dan takwa IMTAK serta akhlak yang mulia dan terpuji bagi terwujudnya kehidupan yang santun, damai dan diridhai oleh Allah SWT serta dihargai dan dihormati oleh sesama manusia.

REFERENSI

Abidin, A. A., & Murtadlo, M. A. (2020). Curriculum Development of Multicultural-Based Islamic Education As an Effort To Weaver Religious Moderation Values in Indonesia. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 2(1), 29-46. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v2i1.30>

- Aly, Abdullah., 2004, *Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural*. (Yogyakarta: Bina Insani Press).
- Dewi Indrapangastuti., 2014, *Praktek dan Problematika Pendidikan Multikultural Di SMK, Jurnal Pembangunan Pendidikan : Fondasi dan Aplikasi*, (Volume 2, Nomor 1).
- Dhikrul Hakim. (2019). Inklusivism and Exklusivism As Well As Their Effect on Islamic Education Based Multicultural. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 1(1), 18–29. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v1i1.3>
- Fausi, A. F. (2020). Implementing Multicultural Values of Students Through Religious Culture in Elementary School Islamic Global School Malang City. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 2(1), 62–79. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v2i1.32>
- Firmansyah, Firmansyah. (2020). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 5(2). <https://doi.org/10.24114/antro.v5i2.14384>
- Firmansyah, Fridiyanto. (2021). MENGELOLA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Studi Etnografi di SMA Sultan Iskandar Muda Kota Medan. *Hijri*, 10(2), 58–72. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/hijri.v10i2.11265>
- Gaffar Abdul., 2020, *The Development of Islamic Thought on Multiple Perspectives*, (Jawa Timur : Al Khairat Press).
- Maslikah, Quo Vadis., 2007, *Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan berbasis Kebangsaan* (Surabaya : JP Books).
- Nasution, A.R. 2016. Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia melalui Demokrasi, HAM dan Masyarakat Madani, *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8 (2) (2016): 201-21
- Puwasito Andrik, 2003, *Komunikasi Multikultural*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press).
- Rasimini, 2018, Implementasi Model Pembelajaran Multikultural Untuk Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 11, No.1).
- Riza Faisal, Firmansyah., 2022, *Agama dan Multikultural (Agama, Budaya, Politik, Pendidikan, Komunikasi, dan Status Sosial)*, (Deli Serdang : CV. Scientific Corner Publishing).
- Suharyanto, A. 2013. Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 2 (1): 192-203.
- Sholihuddin, M. (2020). Internalization of Principal Curriculum Management in Primary School and Madrasah Ibtidaiyah. *International Journal of Islamic Education*
<https://journal.yaspim.org/index.php/IJIERM/article/view/118%0Ahttps://>

[/journal.yaspim.org/index.php/IJIERM/article/download/118/94](http://journal.yaspim.org/index.php/IJIERM/article/download/118/94)

Tilaar A.R, 2004, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta : Grasindo).

Wuryanano. 2011. *Mengapa Doa Saya Selalu Dikabulkan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wijaya, C., Abdurrahman, Saputra, E., & Firmansyah. (2021). Management of Islamic Education Based on Interreligious Dialogue in The Learning Process in Schools as An Effort to Moderate Religion in Indonesia. *Review of International Geographical Education Online*, 11(5). <https://doi.org/10.48047/rigeo.11.05.310>

Yaqin, M. Ainul. 2011. *Pendidikan Multikultural: Cross- Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.